

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

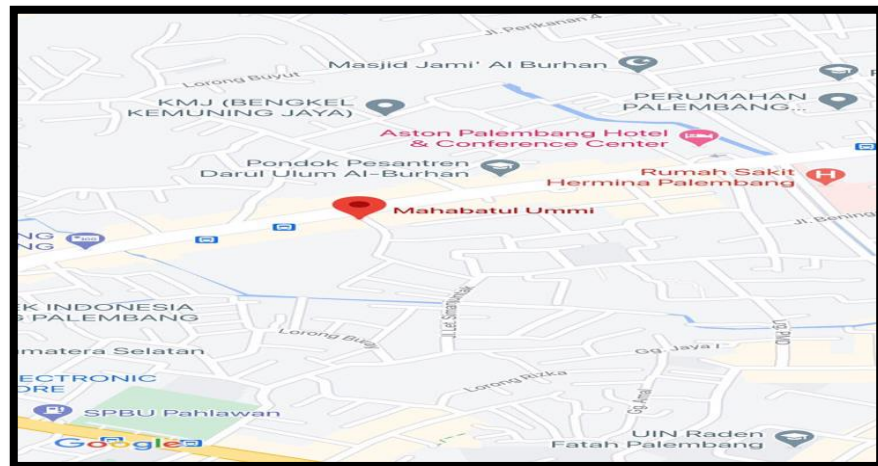
##### 1. Profil Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang

Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang terletak di Kecamatan Kemuning di Jl. Basuki Rahmat No. 1740 Rt 26 Rw 10 Kelurahan Pahlawan Kota Palembang. Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang berdiri pada tahun 1996 di bawah Pimpinan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan.

##### 2. Data Potensi

###### a. Luas Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang

Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang memiliki luas dengan total  $\pm 150$  meter persegi.



Gambar 4.1

Peta Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang

Dengan orbitasi waktu tempuh Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang dengan :

1. Jarak ke Rumah Sakit Hermina 320 m dengan waktu tempuh 5 menit.
2. Jarak ke UIN Raden Fatah Palembang 680 m dengan waktu tempuh 8 menit.
3. Jarak tempuh ke kantor Kecamatan Kemuning 1, 09 km dengan waktu tempuh 15 menit.

### **3. Visi, Misi Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang**

Visi dan Misi Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang adalah sebagai berikut :

#### **a. Visi**

Membantu menanggulangi anak tidak mampu agar dapat mengenyam pendidikan dan pembinaan mental.<sup>1</sup>

#### **b. Misi**

Meningkatkan sumber daya manusia yang berpendidikan dan keterampilan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlaqul karimah.<sup>2</sup>

---

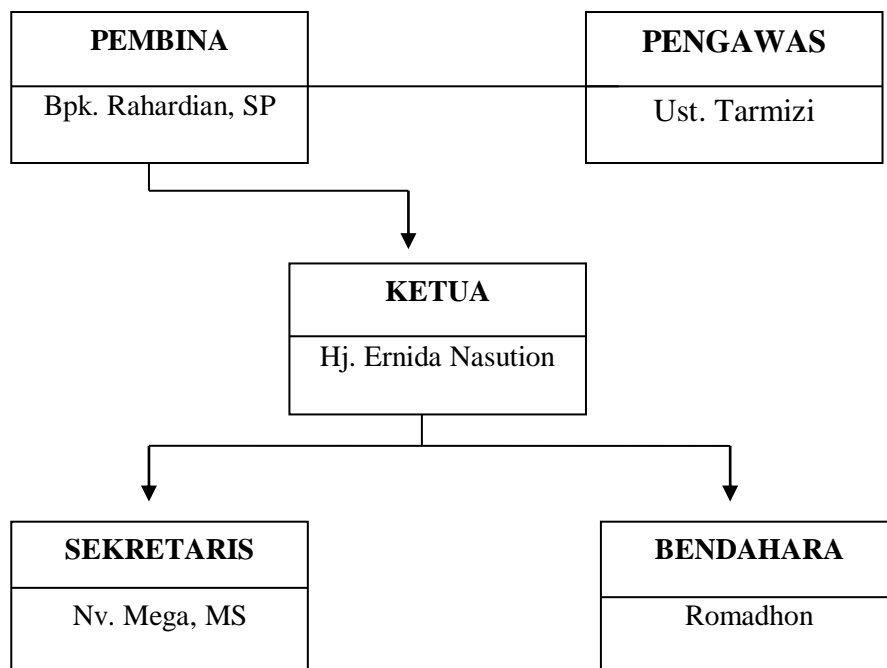
<sup>1</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Pada Tanggal 08 Maret 2021

<sup>2</sup> *Ibid.*,

#### 4. Struktur Organisasi di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang

Struktur Organisasi di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

Struktur Organisasi Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang



**Bagan 4.1**

#### **Struktur Organisasi di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang**

Adapun tugas dan kewajiban dari setiap staf sebagai berikut: tugas Pembina adalah melaksanakan tugas pembinaan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan Panti Asuhan serta mengangkat dan menetapkan personalia pelaksana Panti Asuhan, tugas Pengawas adalah memeriksa dokumen, pembekuan dan memasuki bangunan tempat yang dipergunakan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

serta mengetahui segala tindakan yang dijalankan oleh pengurus dan memberikan peringatan kepada pengurus dan Pengawas bertanggung jawab kepada pengurus atas hasil pengawasannya.

Begitupun dengan tugas Ketua Panti Asuhan adalah memimpin dan melaksanakan kebijaksanaan pimpinan Pembina Kesejahteraan Sosial serta bertanggung jawab atas terselenggaranya pelayanan sosial dalam Panti Asuhan, tugas Sekretaris adalah melaksanakan urusan administrasi dan registrasi anak-anak yang berada di Panti Asuhan serta mencatat dan mengarsipkan dokumen dan surat-surat masuk dan keluar, tugas Bendahara adalah menerima dan menyimpan uang di Bank yang telah dipilih serta menyusun rencana anggaran Panti Asuhan dan membukukan setiap pemasukan dan pengeluaran uang setiap bulan.<sup>4</sup>

#### **5. Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang**

Sarana dan prasarana di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang secara bertahap semakin membaik dengan sejalannya pelaksanaan pembangunan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> *Ibid.*,

**a. Sarana Perkantoran**

Adapun sarana perkantoran yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, yaitu sebagai berikut :

No	Uraian	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Ruang Kerja Staf/Kantor	√	-	Ukuran 6x4 Meter
2	Ruang Rapat/Sewaktu di Kantor	-	√	Ukuran 6x4 Meter
3	Ruang Tamu	√	-	Sewaktu-waktu di gunakan ruang Rapat

Berdasarkan tabel di atas sarana perkantoran yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang memiliki ruang kerja dan ruang tamu, sedangkan staf atau ruang kantor belum terdaftar di Panti Asuhan tersebut. Pada sarana perkantoran yang dimiliki Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang cukup memadai dengan adanya ruang kerja, ruang rapat dan ruang tamu serta peralatan kantor yang tercukupi sehingga sarana perkantoran dapat dikatakan memadai.

### **b. Sarana Pelayanan Teknis**

Adapun sarana pelayanan teknis yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, yaitu sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>Keterangan</b>
1	Ruang Asrama	√	-	12 Kamar
2	Ruang Pengasuh	√	-	Ukuran 5x 3 Meter
3	Ruang Diagnosa/ <i>Assesmen</i>	-	√	Ukuran 5x3 Meter
4	Ruang Konseling Psikososial	-	√	1 Kamar

Berdasarkan tabel di atas sarana pelayanan teknis yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi memiliki ruang asrama yang terdiri dari 12 kamar dan satu ruang pengasuh, sedangkan ruangan konseling dan ruang diagnosa belum terdapat pada panti asuhan tersebut. Adapun sarana teknis yang ada di panti asuhan mahabbatul ummi Palembang yaitu hanya terdapat ruang asrama. Secara teknis ruang srama yang ada pada panti asuhan cukup memadai bagi anak panti, ruangan asrama di panti asuhan terdapat 12 kamar yang cukup memadai.

### **c. Sarana Pelayanan Umum**

Adapun sarana pelayanan umum yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, yaitu sebagai berikut :

No	Uraian	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Ruang Makan	√	-	1 Ruangan
2	Ruang Belajar	√	-	Ukuran 4x3 Meter
3	Ruang Ibadah	-	√	Ukuran 6x4 Meter
4	Ruang Tamu	√	-	Sewaktu- Waktu Digunakan Sebagai Ruang Shalat
5	Gudang	√	-	Ukuran 4x2 Meter
6	Kamar Mandi	√	-	3 Buah Ukuran 4x3 Meter

Berdasarkan tabel di atas sarana pelayanan umum yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi memiliki ruangan makan, ruang belajar, ruang tamu, gudang, dan kamar mandi dan juga terdapat musola di lantai dua untuk menjadi ruangan ibadah anak panti. Dengan adanya sarana pelayanan umum yaitu ruang tamu, ruang makan, ruang belajar, ruang ibadah, gudang dan kamar mandi memadai bagi para anak-anak Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.

#### **d. Sarana Tenaga Pelayanan Panti Sosial**

Adapun sarana tenaga pelayanan panti sosial yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, yaitu sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>Keterangan</b>
1	Tenaga administrasi	√	-	1 orang
2	Tenaga keuangan	√	-	1 orang
3	Tenaga fungsional	√	-	1 orang
4	Tenaga keamanan	-	√	-

Berdasarkan tabel di atas sarana tenaga pelayanan panti sosial yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi memiliki tenaga administrasi, tenaga keuangan, tenaga fungsional yang masing-masing berjumlah satu orang. Untuk tenaga keamanan tidak ada pada panti tersebut. Sarana tenaga pelayanan panti sosial di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang dengan adanya tenaga administrasi 1 orang, tenaga keuangan 1 orang, tenaga fungsional 1 orang. Sehingga sarana pelayanan di panti asuhan mahabbatul ummi Palembang cukup memadai untuk menjalankan kegiatan sehari-hari.

#### **e. Sarana Peralatan Panti Sosial**

Adapun sarana peralatan panti sosial yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, yaitu sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>	<b>Keterangan</b>
-----------	---------------	------------	------------------	-------------------



1	Peralatan penunjang perkantoran	√	-	ATK
2	Peralatan komunikasi	√	-	1 Buah Handphone
3	Penerangan	√	-	Lampu 1300 Watt
4	Instalasi air bersih	√	-	PDAM
5	Peralatan bantu bagi penerima layanan	-	√	-

Berdasarkan tabel di atas sarana tenaga pelayanan panti sosial yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi memiliki peralatan penunjang perkantoran berupa alat tulis kantor, peralatan komunikasi berupa satu buah handphone, penerangan berupa lampu, dan instalasi air bersih berupa PDAM. Sarana tersebut sudah cukup memadai untuk menjadi keperluan perkantoran Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.

#### f. Sarana Alat Transportasi

Adapun sarana alat transportasi yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, yaitu sebagai berikut :

No	Uraian	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Alat transportasi perkantoran	√	-	1 Unit Motor
2	Alat transportasi	-	√	-

	penerima pelayanan			
--	--------------------	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas sarana alat transportasi panti sosial yang ada di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang memiliki satu unit motor yang biasa digunakan untuk keperluan transportasi pada panti asuhan tersebut. 1 unit motor yang dipakai menjadi alat transportasi sehari-hari sudah cukup memadai untuk digunakan menjadi keperluan transportasi panti asuhan.

#### 6. Data Anak-Anak di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang

Data anak-anak di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang:

No	Jenis Data	Jumlah
1	Anak yatim piatu	11 orang
2	Anak yatim	8 orang
3	Anak tidak mampu	30 orang
4	Anak disabilitas	1 orang
	Jumlah	50 orang

berjumlah data anak di panti asuhan mahabbatul ummi Palembang berjumlah 50 orang yaitu terdiri dari 26 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Dan terdapat 11 orang anak yatim piatu, 8 orang anak yatim, dan 30 orang anak yang tidak mampu. Diantara anak-anak tersebut ada 1 orang anak yang mengalami atau menyandang disabilitas fisik.

Data pengurus di panti asuhan mahabbatul ummi Palembang :

No	Jenis Data	Jumlah
1	Pengurus laki-laki	4 orang
2	Pengurus perempuan	2 orang
	Jumlah	6 orang

Adapun dari data anak-anak di Panti Asuhan tersebut ada 6 orang pengurus yaitu diantaranya 4 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dilihat dari segi pendidikan, anak-anak dipanti tersebut dari Sekolah Dasar sampai ke Sekolah Menengah Atas. Dan juga anak-anak di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang bukan berasal dari Palembang saja melainkan dari luar daerah Palembang.

## B. Deskripsi dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 18 Februari 2021 sampai 11 Maret 2021. Penelitian ini memfokuskan pada perilaku rendah diri yang dialami oleh klien "A" serta bagaimana konseling individu dengan pendekatan *Realitas* pada klien "A" yang mengalami perilaku rendah diri di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.

Peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data-data di lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Orang-orang yang terlibat dalam konseling yaitu teman sebaya dan pihak Panti Asuhan. Selain itu peneliti juga menggunakan metode dokumentasi agar hasil penelitian lebih optimal sesuai dengan yang diinginkan.

## 1. Identitas Klien “A”

Klien “A” berjenis kelamin laki-laki, saat ini berusia 18 tahun klien “A” merupakan salah satu siswa Sekolah Menengah Atas swasta. Klien “A” lahir di Desa Pendopo Lintang.

Klien “A” adalah anak dari bapak Sugiman dan ibu Lensi, klien “A” merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Kakak pertamanya bernama Andi Irawan dan kakak ke duanya bernama Serly Amalia yang sudah tamat sekolah dengan memiliki kesehatan yang baik dan tidak cacat tubuh serta tidak menderita suatu penyakit yang membahayakan. Dan adik yang ke empat bernama Dian Pratiwi yang belum sekolah dengan memiliki kesehatan yang baik dan tidak cacat tubuh dan tidak menderita suatu penyakit yang membahayakan. Berat badan klien “A” 60 kg, tinggi badan klien “A” 160 cm, memiliki kulit sawo matang, rambut lurus hitam. Sekarang klien “A” duduk dibangku kelas 1 Sekolah Menengah Atas.

## 2. Kondisi Keluarga Klien “A”

Klien “A” lahir dari pasangan bapak Sugiman dan ibu Lensi, keluarga besar klien “A” bertempat tinggal di Pendopo Lintang. Pekerjaan bapak klien “A” adalah buruh bangunan dan bapak klien “A” melakukan pekerjaan dirumah orang lain bila ada yang ingin merenovasi rumah atau toko, sedangkan ibu dari klien “A” adalah petani harian dikebun orang.

Keluarga klien “A” merupakan keluarga yang kurang mampu, tidak mempunyai uang membiaya pendidikan klien “A”. Di dalam keluarga klien “A” dikenal sosok yang pendiam, suka menyendiri, tidak

mudah bergaul dengan orang lain. Klien “A” saat di rumah sering acuh tak acuh dengan anggota keluarga yang lainnya.

### 3. Lingkungan Sosial Klien “A”

Berikut adalah lingkungan sosial pada klien “A” diantaranya ibu panti, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari klien di panti asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.

#### a) Ibu Panti Asuhan Mahabbatul Ummi

Klien “A” bertempat tinggal di Cambai Agung tepatnya di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, klien “A” tinggal bersama ibu panti dan teman-teman lainnya. Ibu panti yang bernama ibu Hj. Ernida Nasution yang sebagai pengurus sekaligus orang tua bagi klien “A” di Panti Asuhan tersebut. Hubungan sosial klien “A” di Panti Asuhan lebih sering menyendiri, tidak suka bergaul, pendiam, menghindar jika diajak bicara yang tidak penting, sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara terlebih dahulu dengan ibu panti. Menurut ibu panti klien “A” lebih sering berada di dalam kamar dari pada bermain diluar bersama teman-temannya. Setiap klien “A” disapa oleh ibu panti, klien “A” hanya senyum-senyum saja tanpa berbica sedikitpun. Ibu panti memang sudah paham dengan sifatnya sehingga klien “A” sering disebut anak yang tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan.

#### b) Teman Sebaya Klien “A”

Klien “A” mempunyai teman dekat di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi bernama Khairunnisa yang sedang menempuh pendidikan kelas 1

Sekolah Menengah Atas, dan satu sekolah dengan klien “A”. Hubungan sosial klien “A” di Panti Asuhan bersama teman-temannya, klien “A” lebih suka diam ketika berkumpul dengan teman lainnya, menghindari ketika diajak bicara, tidak berani mengungkapkan pendapat, tidak berani berbicara di depan orang banyak. Teman sebaya klien “A” sudah memahami sifat dan karakternya, klien “A” disebut dengan orang yang paling diam dibandingkan teman-teman yang lainnya. Klien “A” lebih banyak berdiam diri dikamar tidak mau ikut berpartisipasi dengan teman-teman lainnya dikelas maupun di Panti Asuhan.

#### 4. Latar Belakang Pendidikan Klien “A”

Klien “A” sedang menjalani pendidikan Sekolah Menengah Atas di salah satu sekolah Swasta yang ada di Palembang, klien “A” merupakan siswa kelas 1 dan mengambil jurusan IPS. Hubungan lingkungan sosial klien “A” baik dengan teman dan guru, akan tetapi klien “A” hanya berteman dengan siswi salah satu anak di Panti Asuhan yang kebetulan satu sekolah dengan klien “A”. Klien “A” tidak mengikuti ekstrakurikuler apapun di sekolah, dan klien “A” pergi kesekolah tidak banyak bicara dengan teman-teman lainnya. Seseorang yang baru mengenalnya seringkali beranggapan bahwa klien “A” tidak bisa berbicara.

Klien “A” jarang sekali mau berbicara dan berbaur dengan orang lain sehingga menyebabkan hubungan sosial klien “A” dengan teman-teman menjadi kurang luas. Klien “A” sering menghabiskan waktunya di

dalam kelas dan berdiam diri tanpa mau ikut berpartisipasi dengan teman-teman lainnya di dalam kelas.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Perilaku Rendah Diri Yang Dialami Klien “A” Sebelum Dilakukan Konseling Individu Dengan *Pendekatan Realitas***

Gambaran perilaku rendah diri yang dialami klien “A” dapat dilihat dari wawancara dan observasi yakni berkaitan dengan aspek-aspek perilaku rendah diri yang meliputi suka menyendiri, terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain, pergerakan terbatas seolah-olah dirinya memamng dirinya memiliki kekurangan, merasa curiga terhadap orang lain, tidak percaya dirinya mempunyai banyak kelebihan, sering menolak jika diajak ketempat ramai, beranggapan orang lain harus berubah, tidak mau bertanggung jawab mengubah dirinya menjadi lebih baik :

a. Suka Menyendiri

1. Lebih Memilih Menyendiri Dari Pada Bersama-Sama Dengan Orang Lain

Suka menyendiri dari pada bersama-sama dengan orang lain yang dialami oleh klien “A” dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yakni sebagai berikut :

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Lebih Memilih Menyendiri Dari Pada Bersama-Sama Dengan Orang Lain**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo akutu biasonyo galak duduk dewekkan, dak galak ngedeketi kawan yang laennyo. Amen kawan aku lagi bekompol galo ceritocerito dikelas, lemaklah aku duduk bae dikelas dewekkan. Ngeraso tenang aku men dewekkan tuh.</i> <sup>5</sup>	Iya saya biasanya duduk sendirian, tidak mau mendekati teman-teman yang lainnya. Kalau teman-teman saya sedang berkumpul semua dan bercerita di kelas, lebih baik saya duduk saja dikelas sendirian. Saya merasa lebih tenang jika sedang sendirian.

<sup>5</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021



Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo, diotu kuperhatike seringlah dewekkan dikamar amen daktu dodok dewekkan, sedangke kawannyo yang laentu bekumpul samo-samo.</i> <sup>6</sup>	Iya, saya perhatikan selalu sendirian dikamar dan duduk sendirian, sedangkan temannya yang lain sedang berkumpul bersama.
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, diotu cakitulah nak dewekkan teros.</i> <sup>7</sup>	Iya kak, selalu sendirian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” tidak mau duduk dan mendekati teman-temannya lainnya yang sedang berkumpul dan bercerita di kelas, klien “A” lebih baik duduk sendirian di dalam kelas. Dan klien “A” merasa lebih tenang jika sedang sendirian.

## 2. Tidak Mau Bergabung Dengan Teman Yang Sedang Berkumpul

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**

### **Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Tidak Mau Bergabung Dengan Teman Yang Sedang Berkumpul**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo aku tu dak galak deket mereka, akutu malu</i>	Iya saya tidak mau dekat dengan mereka, saya

<sup>6</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>7</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

	<i>men bergabung dengan kawan-kawan aku tu, di sekolah dengan di panti asuhan samo be, yo palingan aku pegi maen ps men daktuh aku masuk kamar.<sup>8</sup></i>	malu kalau bergabung dengan teman-teman lainnya, di sekolah maupun di panti asuhan sama saja, iya biasanya saya pergi bermain ps atau masuk ke dalam kamar.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo makitulah, cak yang ibu jelaske tadi, diotu dak galak bekumpul dengan kawannyo.<sup>9</sup></i>	Iya seperti itu, seperti yang ibu jelaskan tadi, dia tidak mau berkumpul dengan temannya.
Teman Sebaya	<i>Iyo nian yuk, diotu dak pernah galak bekumpul dengan kami.<sup>10</sup></i>	Iya kak bener, dia tidak mau berkumpul dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” tidak mau bergabung dengan teman-temannya, merasa malu jika bergabung dengan teman-teman, perilaku klien “A” di sekolah dan di panti asuhan sama saja tidak mau bergabung dengan teman-teman, klien “A” lebih sering main Plastation dan masuk ke dalam kamar dibandingkan harus ikut berkumpul dengan teman-teman lainnya.

## b. Terlalu Berhati-Hati Ketika Berhadapan Dengan Orang Lain

### 1. Terlalu Berhati-Hati Saat Bertemu Dengan Orang Lain

<sup>8</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>9</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>10</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Terlalu Berhati-Hati Saat Bertemu Dengan Orang Lain**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo bener, akutu galak milih-milih uong terustu nemen lah ngiindarnyo. Idak galak baseng-baseng akutu amen betemu dengan uong.<sup>11</sup></i>	Iya benar. Saya memilih-milih orang dan lebih sering menghindar. Tidak mau sembarangan jika bertemu dengan orang lain.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo diotu misal ado uong yang dateng ke panti nih kalu kawannyo yang laen nih dak igo dipanggil langsung bekumpul kalu dio nak dipanggil nian dulu.<sup>12</sup></i>	Iya misalnya ada orang yang datang ke panti ini kalau teman-temannya yang lain itu tidak harus dipanggil dulu langsung saja berkumpul, tetapi kalau dia harus dipanggil dulu baru mau keluar
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, kalu kami amen ado uong dateng kepanti langsung bekumpul amen diotu susah nak dipanggil nian dulu baru galak keluar.<sup>13</sup></i>	Iya kak, kami kalau ada orang yang datang kepanti langsung berkumpul kalau dia itu susah harus dipanggil baru mau keluar

<sup>11</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>12</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>13</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” terlalu berhati-hati jika bertemu dengan orang lain, menghindar jika bertemu dengan orang lain dan memilah-milih tidak mau sembarangan bertemu dengan orang lain.

## 2. Menunduk Jika Bertemu Dengan Orang Lain

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Menunduk Jika Bertemu Dengan Orang Lain**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo akutu pas bejalan galak nyingok bawah, galak dijngokki uong rai akutu, apo lagi aku cacat cakini nambah dijngokki uong.<sup>14</sup></i>	Iya saat sedang berjalan saya selalu melihat ke bawah atau menunduk, orang lain selalu melihat wajah saya, apalagi dilihat orang lain kalau saya mengalami cacat.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo diotu selalu nunduk teros asak betemu dengan uong, janganke dengan uong laen dengan ibu be kadang nunduk.<sup>15</sup></i>	Iya dia selalu menunduk terus kalau bertemu dengan orang lain, jangankan dengan orang lain dengan ibu saja terkadang menunduk

<sup>14</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>15</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Teman Sebaya	<i>Caknyotu iyo yuk, aku kurang tau jugo.</i> <sup>16</sup>	Iya sepertinya kak, saya juga kurang tau
--------------	---	--

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” ketika berjalan selalu melihat ke bawah atau menunduk, orang lain selalu melihat wajah klien “A” saat sedang berjalan, apalagi orang lain melihat bahwasannya klien “A” mengalami cacat pada bagian fisik.

### 3. Perilaku Terlihat Kaku Saat Berhadapan Dengan Orang Lain

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Perilaku Terlihat Kaku Saat Berhadapan Dengan Orang Lain**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Nah kalau itu kurang tau jugo aku, apo akuni kaku apo idak amen depan banyak, dak pacak nyingoknyo aku.</i> <sup>17</sup>	Kalau itu saya kurang tahu juga, apakah saya terlihat kaku atau tidak jika saat di depan orang lain.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo kaku nian diotu.</i> <sup>18</sup>	Iya dia terlihat kaku
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, cak jadi robot langsung itu.</i> <sup>19</sup>	Iya kak, seperti jadi robot.

<sup>16</sup> Teman Sebaya, Wawancara Pribadi, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>17</sup> Klien “A”, Wawancara Pribadi, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>18</sup> Ibu Panti Asuhan, Wawancara Pribadi, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>19</sup> Teman Sebaya, Wawancara Pribadi, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” tidak tahu dengan perilakunya saat berhadapan dengan orang lain, dan klien “A” tidak tahu apakah dirinya terlihat kaku atau tidak ketika sedang di depan orang lain.

c. Pergerakan Terbatas, Seolah-Olah Dirinya Memang Mempunyai Banyak Kekurangan

1. Tidak Mau Berpindah Tempat Atau Maju Kedepan Saat Mengikuti Suatu Acara

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Tidak Mau Berpindah Tempat Atau Maju Kedepan Saat Mengikuti Suatu Acara**

Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
Klien “A”	<i>Pertamo tuh akuni malu amen nak di depan sekali, terustu jugo akuni saro nak begerak amen lah teduduk disitu tuh. Aku duduk di depan bae lagi malu, apo lagi amen maju kedepan misalnya</i>	Pertama saya malu kalau duduk di paling depan dan juga saya susah untuk bergerak kalau sudah di tempat duduk. Saya duduk di depan saja malu apalagi kalau disuruh untuk maju ke

	<i>cak acara pidato apo ado lomba makitu.</i> <sup>20</sup>	depan misalnya ada lomba pidato atau kegiatan lainnya.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo diotu asak ado acara di panti nih selalu dodok dibelakang, asak disoroh kedepan dak pernah galak.</i> <sup>21</sup>	Iya dia saat ada acara di panti selalu duduk dibelakang, saat disuruh kedepan tidak pernah mau
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, diotu duduk dibelakang terus ado acara apo bae.</i> <sup>22</sup>	Iya kak, dia duduk dibelakang saat ada acara

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” merasa malu kalau duduk paling depan, dan klien “A” merasa susah bergerak kemana-kemana kalau sudah berada di tempat duduk. Klien “A” duduk di depan saja malu apalagi kalau disuruh maju untuk mengikuti lomba atau kegiatan lainnya.

## 2. Berdiam Diri Ketika Berada Di Depan Banyak Orang

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7**

### **Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Berdiam Diri Ketika Berada Di Depan Banyak Orang**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
---------------	------------------------	-------------------

<sup>20</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20Februari 2021

<sup>21</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>22</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Klien "A"	<i>Malu amen banyak gerak, galak dijingokki uong dari aku duduk, bejalan, tegak, dan jugo tangan dengan kaki aku dijingokki nian, gerak-gerik aku diliati nian, kemano bae aku bejalan singgonyo.</i> <sup>23</sup>	Malu kalau banyak bergerak, sering diperhatikan orang banyak dilihat dari segi duduk, berjalan, berdiri, dan juga tangan sampai kaki, aktivitas saya diperhatikan dari saya berjalan ke sini sampai kesana diperhatikan orang banyak.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo, kaku tadi asak di depan uong.</i> <sup>24</sup>	Iya, kaku saat di depan orang.
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk kalu.</i> <sup>25</sup>	Iya kak mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien "A" adalah klien "A" merasa malu dengan banyak bergerak, sering diperhatikan orang banyak dilihat dari segi duduk, berjalan, berdiri dan juga dari tangan sampai ke kaki, aktivitas klien "A" juga diperhatikan dari klien "A" berjalan ke sini sampai klien "A" berjalan ke sana selalu diperhatikan orang banyak.

d. Merasa Curiga Terhadap Orang Lain

1. Menganggap Orang Lain Buruk Atau Sering Berprasangka Buruk Dengan Orang Lain

<sup>23</sup> Klien "A", *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>24</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>25</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021



Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Menganggap Orang Lain Buruk Atau Sering Berprasangka Buruk Dengan Orang Lain**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo yuk, pasti uongni nyingokki tangan dengan kaki aku yang cacat ini.</i> <sup>26</sup>	Iya kak, orang lain selalu memperhatikan tangan dan kaki saya yang mengalami cacat fisik.
Ibu Panti Asuhan	<i>Nah kalau itu ibu kurang tau nak.</i> <sup>27</sup>	Kalau itu ibu juga kurang tau.
Teman Sebaya	<i>Daktao aku yuk masalah itu.</i> <sup>28</sup>	Saya juga tidak tahu kak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” menganggap orang lain selalu berprasangka buruk terhadap kekurangannya, klien “A” merasa orang lain memperhatikan tangan dan kakinya yang mengalami disabilitas cacat fisik.

2. Merasa Orang Lain Seakan-Akan Bersikap Merendahkan Dirinya

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.9.

<sup>26</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>27</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>28</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

**Tabel 4.9**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Merasa Orang Lain Seakan-Akan Bersikap Merendahkan Dirinya**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyolah yuk, fisik aku cakini tuh pastilah uongtu nganggep aku rendah nian, dak biso apo-apo.<sup>29</sup></i>	Iya kak, saya mempunyai fisik yang cacat, sehingga orang lain menganggap saya rendah sekali dan tidak bisa melakukan apa-apa.
Ibu Panti Asuhan	<i>Kurang tau jugo nak ibu kalau itu, kalau itu lah nyangkut pribadi dio.<sup>30</sup></i>	Saya kurang tahu juga kalau itu, kalau itu sudah menyangkut pribadi dia.
Teman Sebaya	<i>Nah amen yang itu aku daktau yuk.<sup>31</sup></i>	Kalau itu saya kurang tau kak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” merasa mempunyai fisik yang cacat sehingga orang lain menganggap bahwasannya klien “A” merasa begitu rendah di mata orang lain dan tidak bisa melakukan apa-apa.

- e. Tidak Percaya Dirinya Mempunyai Banyak Kelebihan
- 1. Tidak Percaya Diri Terhadap Kelebihan Atau Potensi Dirinya

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.10.

<sup>29</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>30</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>31</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

**Tabel 4.10**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Tidak Percaya Diri Terhadap Kelebihan Atau Potensi Dirinya**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Kadangtu percayo kadang jugo idakdo yuk, kadang aku ngeraso olehnyo banyak kemampuan yang dak aku mampu, yang ngebuat akutu laju dkdo percayo diri.</i> <sup>32</sup>	Terkadang saya percaya dan terkadang juga tidak percaya diri, terkadang saya merasa banyak kemampuan yang saya tidak mampu dan yang membuat saya menjadi tidak percaya diri.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo kadang kalo disuruh dak pernah galak terostu selalu ngomong dak pacak, padahal ado pasti kepacakkan.</i> <sup>33</sup>	Iya terkadang kalau disuruh tidak pernah mau, selalu tidak bisa, padahal pasti ada keahlian
Teman Sebaya	<i>Kurang tau aku yuk, amen ado dio jugo dak galak ngomong.</i> <sup>34</sup>	Saya juga tidak tahu kak, kalau ada juga dia tidak mau cerita.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” merasa bahwasannya terkadang klien “A” percaya diri dan terkadang juga tidak percaya diri, klien “A” lebih merasa banyak kemampuan yang ia tidak mampu sehingga menjadikannya merasa lebih tidak percaya diri.

<sup>32</sup> Klien “A”, Wawancara Pribadi, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>33</sup> Ibu Panti Asuhan, Wawancara Pribadi, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>34</sup> Teman Sebaya, Wawancara Pribadi, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

## 2. Tidak Mau Menunjukkan Bakat Yang Dimiliki Di Depan Orang Banyak

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.11

**Tabel 4.11**

### **Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Tidak Mau Menunjukkan Bakat Yang Dimiliki Di Depan Orang Banyak**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Pengenlah yuk, tapi akutu pemalu karno keadaan akuni makini.<sup>35</sup></i>	Mau kak, tetapi saya orangnya pemalu dengan adanya keadaan saya seperti ini.
Ibu Panti Asuhan	<i>Kalau masalah itu ibudak pacak mastikenyoy.<sup>36</sup></i>	Kalau masalah itu ibutidak bisa memastikannya.
Teman Sebaya	<i>Kalu nian yuk.<sup>37</sup></i>	Mungkin juga kak

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” mau menunjukkan keahlian atau bakat yang ia miliki, tetapi dengan keadaannya mempunyai keterbatasan fisik, ia merasa malu dengan adanya keadaan tersebut.

<sup>35</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>36</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>37</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

### 3. Merasa Hanya Memiliki Kekurangan Dalam Dirinya

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Merasa Hanya Memiliki Kekurangan Dalam Dirinya**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo yuk, dengan kondisi aku yang cak ini yuk akuni dak biso ngapongapo, dak biso bebuat banyak, yo bisonyo cakinilah, duduk tegak be aku saro, apo lagi bejalan dengan kaki aku sikok makini.<sup>38</sup></i>	Iya kak, dengan kondisi saya seperti ini, saya tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa berbuat banyak, saya duduk dan berdiri saja sulit, apalagi berjalan dengan kaki satu seperti ini.
Ibu Panti Asuhan	<i>Kalulah nak, karno fisik dio yang cakitu.<sup>39</sup></i>	Mungkin saja, karena melihat fisiknya begitu.
Teman Sebaya	<i>Iyolah yuk karno dio cakitu fisiknyo.<sup>40</sup></i>	Iya kak karena melihat fisiknya begitu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” mengalami kondisi fisik yang kurang sehingga tidak bisa berbuat apa-apa, dan tidak bisa berbuat banyak dengan keadaan kondisi fisiknya yang kurang, berdiri dan duduk saja ia sulit, apalagi

<sup>38</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>39</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>40</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

berjalan dengan kondisi kaki yang kurang sempurna seperti itu menjadikan klien “A” merasa memiliki banyak kekurangan.

- f. Sering Menolak Jika Diajak Ke Tempat-Tempat Ramai
- 1. Sering Menolak Jika Di Ajak Ke Tempat Ramai

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.13.

**Tabel 4.13**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Sering Menolak Jika Di Ajak Ke Tempat Ramai**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Amen takut tu idakdo yuk, tapi akutu selalu ngehindar dari tempat yang rame, amen tempat rame tu aku ngeraso risih cak uong nyingokki aku galo.<sup>41</sup></i>	Saya tidak takut kak, tetapi saya selalu menghindari dari tempat-tempat ramai, kalau di tempat ramai saya selalu merasa risih dengan orang banyak, orang lain seperti melihat saya semua.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo nak, amen kami galak ngajakkinyo dio dak galak, cak kemaren kami jalan-jalan dio nak tinggal bae dipanti.<sup>42</sup></i>	Iya, kalau kami yang mengajaknya dia tidak mau, seperti kemarin kami jalan-jalan dia mau tinggal saja dipanti.

<sup>41</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>42</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, padahal kami lah sering ngajakki dio amen ado acara apo kami jalan-jalan selalu ditolaknyo.<sup>43</sup></i>	Iya kak, padahal kami sering mengajak dia jika ada acara atau kami jalan-jalan tetapi selalu ditolaknyo.
--------------	--	--

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” merasa tidak takut saat diajak ke tempat ramai, tetapi klien “A” selalu menghindar dari tempat-tempat ramai, klien”A” merasa bahwasannya di tempat ramai merasa risih dengan banyak orang, semua orang seperti melihat ke arah klien “A” jika di tempat yang ramai.

## 2. Selalu Mencari-Cari Alasan Jika Diajak Berkumpul Dengan Teman-Teman

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.14.

**Tabel 4.14**

### **Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Selalu Mencari-Cari Alasan Jika Diajak Berkumpul Dengan Teman-Teman**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo yuk selalu banyak alasan aku, males aku, lemaklah aku maen dewek bae.<sup>44</sup></i>	Iya kak, saya selalu banyak alasan, saya merasa malas jika berkumpul dengan teman, lebih baik saya sendirian dan bermain sendiri.

<sup>43</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>44</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Ibu Panti Asuhan	<i>Kalulah nak, ibu galak denger anak-anak nih teriak-teriak manggil dio dipanti nih.</i> <sup>45</sup>	Mungkin saja, ibu sering mendengar anak-anak teriak-teriak dipanti memanggilnya.
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, banyak nian alasan diotu asak diajak berkumpul, asak diajakki maen.</i> <sup>46</sup>	Iya kak, banyak sekali alasan jika diajak berkumpul, dan ketika diajak bermain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” selalu memiliki banyak alasan dan merasa malas jika di ajak berkumpul dengan teman-teman, klien “A” lebih baik sendirian atau bermain sendirian saja di kamar atau di kelas.

g. Beranggapan Orang Lain Yang Harus Berubah

1. Merasa Orang Lain Harus Berubah

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.15.

**Tabel 4.15**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Merasa Orang Lain Harus Berubah**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo yuk, biarlah uong laen bae berubah amen akuni makinilah.</i> <sup>47</sup>	Iya kak, biarlah orang lain saja yang berubah kalau saya tetap seperti

<sup>45</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>46</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>47</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021



		inilah.
Ibu Panti Asuhan	<i>Nah kalau itu ibu kurang tau jugo nak.</i> <sup>48</sup>	Kalau itu ibu juga kurang tahu.
Teman Sebaya	<i>Daktau yuk, nak berubah cakmano.</i> <sup>49</sup>	Tidak tau kak, mau berubah bagaimana.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” menganggap dirinya tidak harus berubah dengan sikap serta perilakunya kepada orang lain dan biarlah orang lain saja yang berubah kepada dirinya.

## 2. Menginginkan Perubahan Sikap Orang Lain Terhadap Dirinya Yang Ia Anggap Salah

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.16.

**Tabel 4.16**

### **Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Menginginkan Perubahan Sikap Orang Lain Terhadap Dirinya Yang Ia Anggap Salah**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo yuk, akutu pengen uongtu bersikap biaso bae dengan aku, dak usah masati nyingok tangan dengan kaki aku, karno</i>	Iya kak, saya ingin orang lain bersikap biasa saja terhadap saya, tidak perlu melihat terlalu sinis pada tangan dan kaki saya,

<sup>48</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>49</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

	<i>akuni ngeraso malu, minder asak dijingokki makitu.</i> <sup>50</sup>	karena saya merasa malu dan minder saat diperhatikan seperti itu.
Ibu Panti Asuhan	<i>Samo bae nak ibu jugo daktau masalah ini.</i> <sup>51</sup>	Sama saja ibu juga tidak tahu masalah ini.
Teman Sebaya	<i>Dak tau jugo yuk aku amen itu.</i> <sup>52</sup>	Tidak tau juga kalau itu kak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” menginginkan orang lain bersikap biasa saja terhadapnya, tidak perlu melihat terlalu sinis pada tangan dan kakinya, karena klien “A” merasa malu dan minder saat diperhatikan orang lain dengan tatapan sinis.

- h. Tidak Mau Bertanggung Jawab Mengubah Dirinya Menjadi Lebih Baik
- 1. Tidak Mau Merubah Kebiasaan Buruk

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.17.

**Tabel 4.17**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Tidak Mau Merubah Kebiasaan Buruk**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Pengen yuk, tapi cakmno aku daktau caronyo.</i> <sup>53</sup>	Ingin kak, tetapi bagaimana caranya saya

<sup>50</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>51</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>52</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>53</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

		tidak tahu.
Ibu Panti Asuhan	<i>Hmm iyo nian amen itu.</i> <sup>54</sup>	Iya benar sekali.
Teman Sebaya	<i>Iyo kalu yuk.</i> <sup>55</sup>	Iya mungkin kak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” ingin merubah dirinya menjadi lebih baik, tetapi klien “A” tidak tahu bagaimana caranya untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## 2. Merasa Sudah Melakukan Yang Terbaik

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.18.

**Tabel 4.18**

### **Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Merasa Sudah Melakukan Yang Terbaik**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil Wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Belum yakin yuk, karno degan fisik aku yang cacat makini, aku daktaulah sudah melakuke yang terbaik apo belom.</i>	Belum yakin kak, karena dengan keterbatasan fisik saya, saya belum tahu apakah sudah melakukan yang terbaik atau belum.
Ibu Panti Asuhan	<i>Kurang tau jugo nak ibu, cubo tanyolah dio dewek</i>	Ibu juga tidak tahu, coba tanyakan saja pada dia.

<sup>54</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>55</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Teman Sebaya	<i>Iyo yuk kalu amen menurut dio</i>	Iya kak, mungkin menurutnya begitu.
--------------	--------------------------------------	-------------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” merasa belum mengetahui sudah melakukan yang terbaik atau belum karena klien “A” merasa dengan kondisinya yang terbatas sehingga ia menjadi belum yakin jika sudah melakukan hal tersebut.

### 3. Merasa Memang Tidak Perlu Untuk Berubah Ke Arah Yang Lebih Baik

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.19.

**Tabel 4.19**

**Hasil Wawancara Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri Bagian Merasa Memang Tidak Perlu Untuk Berubah Ke Arah Yang Lebih Baik**

Subjek	Hasil Wawancara	Terjemahan
Klien “A”	<i>Galak yuk, tapi cakmno yeh akuni dak tau jugo yuk caronyo tu makmano.<sup>56</sup></i>	Mau kak, tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya untuk berubah ke arah yang lebih baik.
Ibu Panti Asuhan	<i>Mungkin galak nak, siapa uong yang dak galak berubah jadi baik kan.<sup>57</sup></i>	Mungkin dia mau, siapa orang yang tidak mau berubah menjadi lebih baik.
Teman Sebaya	<i>Galaklah yuk kalu, aku bae galak.<sup>58</sup></i>	Mungkin mau kak, saya juga mau.

<sup>56</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>57</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

<sup>58</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 19-20 Februari 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas perilaku rendah diri pada klien “A” adalah klien “A” ingin berubah ke arah yang lebih baik lagi, tetapi klien “A” mengalami kendala untuk bagaimana caranya berubah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

## **2. Faktor Penyebab Perilaku Rendah Diri Yang Dialami Klien “A”**

Perilaku rendah diri adalah perilaku seseorang atau individu yang merasa dirinya rendah daripada orang lain, tidak percaya dengan kelebihan yang ada pada dirinya. Perasaan yang timbul oleh sifat negatif yang dimiliki sehingga mempersepsikan bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang lain.

Faktor utama yang membuat klien memiliki perilaku rendah diri adalah kondisi fisiknya yang kurang atau bisa dikatakan disabilitas fisik. Klien mengalami disfungsi syaraf pada separuh badan sebelah kanan dari tangan hingga ke kaki, klien menggunakan alat bantu jalan berupa tongkat untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti berjalan dan bergerak. Dikarenakan tidak berfungsi nya separuh badan bagian sebelah kanan klien menjadikan klien menggunakan seluruh bagian badan sebelah kirinya untuk kegiatan sehari-hari, mulai dari menulis, makan dan kegiatan lainnya.

Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil observasi peneliti dan hasil pengamatan serta informasi pendukung dari ibu panti asuhan dan

teman sebaya klien untuk menentukan bahwa klien memiliki perilaku rendah diri dikarenakan kondisi fisik yang kurang atau disabilitas fisik.

### **3. Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan *Realitas* Pada Klien “A” Yang Mengalami Perilaku Rendah Diri**

Untuk mengetahui penyebab dan mengurangi perilaku rendah diri pada klien “A”, peneliti menggunakan konseling individu dengan pendekatan *Realitas*. Tujuan dari pendekatan *Realitas* ini adalah membantu individu untuk mengetahui kematangan emosional dan mampu bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam mengurangi perilaku rendah diri yang dialaminya.

Adapun langkah-langkah penerapan konseling individu adalah sebagai berikut : Langkah-langkah Proses Konseling Individu : Pendekatan konseling yang digunakan adalah pendekatan konseling individu, tahap awal adalah tahap pembukaan, tahapan ini merupakan tahapan pertama dari proses konseling yang dilakukan oleh konselor, dalam tahapan ini disepakati:

#### **a. Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Jumat tanggal 19 Februari 2021. Kegiatan konseling individu ini dilakukan di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang. Adapun uraian kegiatan konseling individu yaitu:

Pada tahap awal konseling membangun hubungan konseling. Peneliti melakukan proses konseling yang melibatkan dua subjek yaitu diantaranya ibu panti dan teman sebaya sekaligus orang yang mau diajak bicara oleh klien "A". Pada tahap awal ini konselor membangun hubungan dan pendekatan dengan klien secara efektif dan aktif dalam melakukan proses konseling dengan mengembangkan empati, kehangatan, dan penghargaan, dan sebelum melakukan proses konseling, peneliti menanyakan mengenai nama, tanggal lahir, hobi, sekolah dimana, cita-cita dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan subjek dengan berdiskusi mengenai latar belakang penyebab subjek mengalami perilaku rendah diri. Dalam konseling ini target perilaku yang diatasi adalah perilaku rendah diri yaitu saat bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain. Kunci dari tahap awal ini adalah keterbukaan antara konselor dan klien, keterbukaan klien untuk jujur dalam mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi, isi hati dan perasaan, serta pengalaman masa lalu klien yang mungkin ada hubungannya dengan keadaan yang sekarang. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik maka konselor bisa mengakhiri pertemuan pertama ditahap ini dan akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini, peneliti melanjutkan pertemuan pada tahap sebelumnya. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 22

Februari 2021. Pada pertemuan kali ini peneliti lebih fokus mengeksplorasi masalah dan pada tahap ini peneliti menentukan cara dan strategi yang akan digunakan untuk membantu mengatasi perilaku rendah diri klien, dengan cara mengatasi perilaku yang menimbulkan rendah diri klien dilatih dengan pengembangan keterlibatan dan mengacu pada keinginan, kebutuhan, arah dan tindakan, evaluasi diri serta perencanaan. Bila pengembangan keterlibatan klien dalam proses konseling sudah dapat tercapai maka tahap selanjutnya pada pendekatan *realitas* sudah dapat dimulai. Tahap pertengahan (tahap kerja) disinilah tahap yang paling utama yang dilakukan oleh konselor pada tahap ini. Konseling yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan pendekatan *realitas*.

Tahap-tahap yang digunakan pada pendekatan *Realitas* yaitu :

- 1) Pengembangan keterlibatan (*involment*), dimulai dengan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.
- 2) Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*), kebutuhan dan persepsi konselor berusaha mengungkapkan kebutuhan dan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya.
- 3) Eksplorasi arah dan tindakan (*direction and doing*), dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan ini dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang.



- 4) Evaluasi diri (*self evaluation*), tahapan ini dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan yang efektif dalam memenuhi kebutuhan.
- 5) Rencana dan tindakan (*planning*), membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

Tahap akhir pada pertemuan kali ini peneliti belum sampai pada tahap akhir, karena fokus mengeksplorasi masalah yang dihadapi klien dan belum melakukan proses konseling. Tahap akhir konseling adalah adanya perubahan perilaku subjek kearah yang lebih positif.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2021. Kegiatan konseling individu ini dilakukan setelah klien melakukan kegiatan di Panti Asuhan. Kegiatan dilakukan di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang. Materi yang disampaikan ialah “menerapkan langkah-langkah dan strategi pendekatan *realitas* untuk membantu mengatasi perilaku rendah diri klien, uraian konseling individu yaitu :

Pada pertemuan ketiga peneliti membangun hubungan konseling yang lebih hangat lagi dalam melibatkan klien. Konselor menanyakan kembali bagaimana kabar klien, keadaan dan suasana hati klien. Pada pertemuan ini peneliti membimbing klien untuk mengevaluasi diri. Dari hasil evaluasi, klien beranggapan dengan kondisi fisik yang dimiliki klien berbeda dengan orang lain, tidak percaya diri dengan kemampuan yang

dimilikinya dan merasa tidak bisa melakukan apa-apa, tidak mau berbicara dan berkumpul dengan orang lain.

Kemudian setelah mengevaluasi tindakan yang konselor lakukan adalah membimbing klien untuk berusaha menerima kenyataan yang harus diterima dan dijalani, bahwa dengan kondisi fisik yang terbatas klien tetap akan menerimanya. Klien berusaha untuk memahami kondisi tersebut bukan suatu alasan utama untuk merasa rendah diri.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilakukan pada hari Selasa tanggal 2 Maret 2021. Pada tahap ini merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya yaitu tugas konselor yang paling utama pada tahap ini adalah membantu mengeksplorasi keinginan, kebutuhan, dan persepsi klien terhadap kebutuhannya. Dalam tahap ini peneliti mengeksplorasi keinginan klien, yaitu klien ingin dapat lebih percaya diri lagi dengan apa yang dimilikinya seperti kemampuan untuk tidak merasa malu lagi saat bertemu dan berkumpul dengan teman ataupun orang lain, berbicara di depan orang banyak, menjawab pertanyaan di depan kelas, tidak merasa risih saat dilihat orang lain, tidak menunduk saat bertemu dengan orang lain.

Jika keinginan dan kebutuhan klien sudah dieksplorasi selanjutnya konselor membantu klien membuat persepsi terhadap kebutuhannya tersebut bahwa klien sendirilah yang memiliki tanggung jawab untuk mencapai keinginannya tersebut. Dimulai dari diri klien untuk perlahan merubah sifat rendah dirinya tersebut, peneliti memberikan contoh seperti

tersenyum saat bertemu dengan orang lain bukan menunduk. Selanjutnya peneliti meminta untuk menerapkan hal tersebut di kegiatan sehari-hari, tujuannya untuk membiasakan dan membuat klien lebih berani.

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilakukan pada hari Jumat tanggal 5 Maret 2021. Sebelum melakukan konseling, konselor menanyakan terlebih dahulu bagaimana kabar dan keadaan klien. Pada pertemuan ini peneliti mengeksplorasi arah dan tindakan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien terhadap pencapaian kebutuhannya. Peneliti menanyakan apakah contoh yang diberikan oleh peneliti pada pertemuan sebelumnya sudah diterapkan oleh klien. Klien telah menerapkan contoh yang diberikan oleh peneliti pada pertemuan sebelumnya, klien sudah mau mulai tersenyum saat bertemu dengan orang lain dan mulai memberanikan diri untuk berkumpul dengan teman-temannya. Selanjutnya peneliti memberikan kuis saat klien sedang berkumpul dengan teman-teman guna melihat apakah klien sudah berani menjawab pertanyaan di depan orang banyak. Peneliti membuat kuis tersebut untuk pembuktian bahwa klien memang telah mengalami peningkatan setelah diterapkan pendekatan *realitas* pada pertemuan sebelumnya.

Jika klien bisa menjalankan proses konseling ditahap ini dengan baik, selanjutnya konselor meminta untuk klien menyiapkan rencana dan tindakan untuk mencapai keinginan dan kebutuhan. Konselor bisa

mengakhiri pertemuan kali ini dengan merileksasi terlebih dahulu agar subjek tidak merasa tertekan karena mengikuti proses konseling ini.

f. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilakukan pada hari Senin tanggal 8 Maret 2021. Pada tahap ini adalah pertemuan terakhir dalam proses konseling, sebelum mengakhiri konseling, konselor menanyakan apakah klien sudah membuat rencana dan tindakan guna mencapai keinginan dan kebutuhan. Setelah mengetahui rencana-rencana untuk klien bagi masa yang akan datang, konselor memberikan motivasi untuk klien tetap semangat tidak putus asa dalam mencapai apa yang diinginkan serta tetap optimis dan tegar menghadapi masalah dalam kehidupan dan tetap berusaha menjadi anak yang dapat membanggakan orang tua.

**4. Gambaran Perilaku Rendah Diri Yang Dialami Klien “A” Setelah Diterapkannya Konseling Individu Dengan Pendekatan Realitas**

Berikut ini paparan gambaran perilaku rendah diri di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang setelah dilakukan konseling individu dengan pendekatan *Realitas* yang didapatkan :

a. Hasil wawancara dari aspek “Suka Menyendiri”

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.20.

**Tabel 4.20**

**Hasil Wawancara Aspek Suka Menyendiri Pada Subjek Penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien "A"	<i>Iyo yuk lah beguyur galak bekumpul, lah jaranglah akutu dewekkan lagi.<sup>59</sup></i>	Iya kak, udah mulai mau berkumpul, dan sudah jarang sendirian lagi.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo nak, ibu jingok akhir-akhir ini lah galak bekumpul dengan kawan-kawannyo, ini lah bekumpul terus caknyo.<sup>60</sup></i>	Iya, ibu lihat akhir-akhir ini sudah mau berkumpul dengan teman-temannya, dan sudah mulai berkumpul.
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, dio sekarang lah bekumpul dengan kami terus.<sup>61</sup></i>	Iya kak, sekarang sudah mau berkumpul dengan kami.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek suka menyendiri menunjukkan bahwa klien sudah dapat berkumpul bersama teman-teman dan orang lain, hal ini terlihat dari hasil pengamatan dari ibu Panti Asuhan dan Teman Sebaya.

- b. Hasil wawancara dari aspek "terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain"

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.21.

<sup>59</sup> Klien "A", *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>60</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>61</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

**Tabel 4.21**

**Hasil Wawancara Aspek Terlalu Berhati-Hati Ketika Berhadapan Dengan Orang Lain Pada Subjek Penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien "A"	<i>Alhamdulillah yuk, aku sekarang lah mulai nganggep uongtu dakdo jahat dengan aku, dakdo mandang fisik, jadi akutu asak betemu dengan uong laen dak pulok terlalu hati-hati, apo terlalu was-was asak nyingok uong. Tapi masih ado dikit sikap hati-hati dengan uongtu cuman dak cak kemaren.<sup>62</sup></i>	Alhamdulillah kak, saya sekarang sudah mulai menganggap orang lain tidak bermaksud jahat kepada saya, tidak memandang fisik, jadi saya kalau bertemu dengan orang lain tidak terlalu berhati-hati, atau terlalu merasa was-was melihat orang lain. Tetapi masih ada sedikit sikap berhati-hati dengan orang lain tetapi tidak seperti kemarin.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo amen nyingoknyo sekarang nih dak pulok berlebihan diotu, raso hati-hatinyo dengan uong laen.<sup>63</sup></i>	Iya kalau saya lihat sekarang tidak terlalu berlebihan lagi, rasa berhati-hati dengan orang lain.
Teman Sebaya	<i>Kalau itu kurang tau jugo yuk, tapi men dijingok caknyo lah biaso bae dengan uong laentu, dakdo</i>	Saya juga kurang tahu kalau itu kak, tetapi kalau dilihat sepertinya sudah terlihat biasa saja dengan orang

<sup>62</sup> Klien "A", *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>63</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

	<i>lagi cak yang hati-hati nian tu.</i> <sup>64</sup>	lain, tidak seperti berhati-hati.
--	---	-----------------------------------

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain menunjukkan bahwa klien sudah mulai bersikap biasa saja saat bertemu dengan orang lain, tidak menunjukkan sikap yang terlalu berlebihan atau berhati-hati saat bertemu dengan orang lain.

- c. Hasil wawancara dari aspek “pergerakan terbatas seolah-oleh dirinya memang mempunyai banyak kekurangan”

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.22.

**Tabel 4.22**

**Hasil Wawancara Aspek Pergerakan Terbatas, Seolah-Olah Dirinya Memang Mempunyai Banyak Kekurangan Pada Subjek Penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo yuk, kalau pergerakantu memang masih terbatas karno dengan fisik aku makini, tapi anggapan aku yang banyak kekurangan tu lah beguyur bekurang, yo dak mungkin kan cak uji ayuktu nian akutu cuman</i>	Iya kak, kalau pergerakannya memang masih terbatas karena melihat fisik seperti ini, tetapi anggapan saya yang banyak kekurangan itu sudah berkurang, iya tidak mungkin hanya ada kukurang saja pasti ada

<sup>64</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

	<i>ado kekurangan bae, pasti ado kelebihan.<sup>65</sup></i>	kelebihan.
Ibu Panti Asuhan	<i>Amen terbatas nian tu dakdo lagi, lah galak sekarang kalau disuruh bepindah kedepan, saat budak-budak berkumpul.<sup>66</sup></i>	Kalau terbatas itu tidak lagi, sekarang sudah mau kalau disuruh berpindah kedepan, saat teman-temannya sedang berkumpul.
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, dakdo lagi dio meraso cakitu, tejingok dari dio galak bergerak pindah duduk depan.<sup>67</sup></i>	Iya kak, tidak lagi merasa seperti itu, terlihat dari dia yang mau bergerak pindah duduk ke depan.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek pergerakan terbatas, seolah-olah dirinya memang mempunyai banyak kekurangan menunjukkan bahwa klien sudah mulai mengurangi perilakunya tersebut, dapat dilihat dari hasil pengamatan Ibu Panti Asuhan dan Teman Sebaya dari hasil wawancara tersebut.

d. Hasil wawancara dari aspek “merasa curiga terhadap orang lain”

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.23.

**Tabel 4.23**

**Hasil Wawancara Aspek Merasa Curiga Terhadap Orang Lain Pada Subjek Penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
---------------	------------------------	-------------------

<sup>65</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>66</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>67</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021



Klien "A"	<i>Iyo yuk, sekarang lah dak lagi curigaan dengan uong dan jugokan cak uji ayuk nian dak boleh kito suuzon dengan uong duluan.</i> <sup>68</sup>	Iya kak, sekarang sudah tidak curigaan dengan orang lain dan juga seperti yang dikatakan kakak tidak boleh suuzon dengan orang lain.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo nak, caknyo omongan kautu didengerinyo nian, lah dakdo lagi diotu curigaan.</i> <sup>69</sup>	Iya, sepertinya omongan kamu didengarkan oleh dia, sudah tidak lagi curiga dengan orang lain.
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, dak lagi caknyo dio curiga dengan uong.</i> <sup>70</sup>	Iya kak, sepertinya tidak lagi merasa curiga dengan orang lain.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek pergerakan merasa curiga terhadap orang lain menunjukkan bahwa klien sudah mulai tidak curiga lagi dengan orang lain, dapat dilihat dari hasil pengamatan Ibu Panti Asuhan dan Teman Sebaya dari hasil wawancara tersebut.

- e. Hasil wawancara dari aspek "tidak percaya dirinya mempunyai banyak kelebihan"

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.24.

**Tabel 4.24**

**Hasil Wawancara Aspek Tidak Percaya Dirinya Mempunyai Kelebihan Pada Subjek Penelitian**

<sup>68</sup> Klien "A", *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>69</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>70</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<b>Subjek</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien "A"	<i>Iyo yuk, sekarang aku lah percaya amen akutu cuma ada kekurangan bae pasti ado kelebihan jugo.<sup>71</sup></i>	Iya kak, sekarang saya sudah mulai percaya kalau saya bukan cuma ada kekurangan dan pasti ada juga kelebihan.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo kalu nak, caknyo sekarang dio lah pede asak disuruh ado yang digaweke.<sup>72</sup></i>	Iya mungkin, sepertinya sekarang dia sudah mulai percaya diri jika disuruh melakukan sesuatu.
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, diolah percaya sekarang bahwa dio ado kelebihan.<sup>73</sup></i>	Iya kak, sudah mulai percaya sekarang bahwa dia sudah ada kelebihan.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek tidak percaya dirinya mempunyai kelebihan menunjukkan bahwa klien sudah mulai percaya diri bahwa dirinya tidak hanya memiliki kekurangan tetapi juga memiliki kelebihan yang ada di dalam dirinya.

- f. Hasil wawancara dari aspek "sering menolak jika diajak ke tempat ramai"

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.25.

**Tabel 4.25**

**Hasil Wawancara Aspek Sering Menolak Jika Diajak Ke Tempat-Tempat Ramai Pada Subjek Penelitian**

<sup>71</sup> Klien "A", *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>72</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>73</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<b>Subjek</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien "A"	<i>Iyo yuk, sekarang lah galak aku diajak ketempat rami, misalnya ketempat ado kegiatan sekarang aku lah galak melok, biasonyo aku nak tinggal bae dipaanti.</i> <sup>74</sup>	Iya kak, sekarang sudah mau diajak ketempat ramai, misalnya ketempat yang sedang ada kegiatan dan sekarang saya mau ikut bersama teman-teman, biasanya saya tidak mau ikut dan mau tinggal di panti saja.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo nak, sekarang dio lah galak melok ketempat-tempat rami tu, padahal sebelumnya tau dewek mano galak ketempat-tempat rami.</i> <sup>75</sup>	Iya, sekarang dia sudah mau ikut ketempat-tempat ramai, padahal sebelumnya tidak pernah mau ikut ketempat ramai.
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk, lah galak dio, sebelumnya kami galak maksoi dio tapi tetep dio dak galak.</i> <sup>76</sup>	Iya kak, sudah mau ikut, sebelumnya kami selalu memaksa untuk ikut tetapi dia tidak mau.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek sering menolak jika diajak ke tempat-tempat ramai menunjukkan bahwa klien sudah mulai mengalami perubahan yaitu klien sudah mau diajak ketempat-tempat keramaian hal itu berdasarkan hasil pengamatan yang didapatkan dari Ibu Panti Asuhan dan Teman Sebaya.

<sup>74</sup> Klien "A", *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>75</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>76</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

g. Hasil wawancara dari aspek “beranggapan orang lain harus berubah”

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.26.

**Tabel 4.26**

**Hasil Wawancara Beranggapan Orang Lain Yang Harus Berubah Pada Subjek Penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo yuk, sekarang dak lagi aku bepekeran makitu karno dak mungkin uong yang harus berubah bener cak uji ayuk yang harus berubah tu dimulai dari diri aku dewek.<sup>77</sup></i>	Iya kak, sekarang sudah tidak lagi berpikiran seperti itu karena tidak mungkin orang yang harus berubah, benar yang kakak bilang bahwasannya yang harus berubah itu dimulai dari diri sendiri.
Ibu Panti Asuhan	<i>Kalau masalah itu ibu kurang tau jugo nak, itu kan pemikiran dio.<sup>78</sup></i>	Kalau masalah itu ibu juga kurang tau, itu pemikiran dia sendiri.
Teman Sebaya	<i>Nah kalau itu kurang tau jugo aku yuk.<sup>79</sup></i>	Kalau itu juga kurang tau saya kak.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek beranggapan orang lain yang harus berubah menunjukkan bahwa klien sudah memiliki pemikiran bahwa untuk berubah dimulai dari dirinya sendiri bukan orang yang harus berubah.

<sup>77</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>78</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>79</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

- h. Hasil wawancara dari aspek “tidak mau bertanggung jawab mengubah dirinya menjadi lebih baik”

Berikut adalah hasil wawancara dari penelitiannya, dapat dilihat pada tabel 4.27.

**Tabel 4.27**

**Hasil Wawancara Tidak Mau Bertanggung Jawab Mengubah Dirinya Menjadi Lebih Baik Pada Subjek Penelitian**

<b>Subjek</b>	<b>Hasil wawancara</b>	<b>Terjemahan</b>
Klien “A”	<i>Iyo yuk sekarang aku sadar dengan kato-kato ayuk bahwa aku lah yang bertanggung jawab untuk merubah diri aku lebih baik lagi.<sup>80</sup></i>	Iya kak sekarang aku sudah sadar dengan perkataan kakak bahwa aku lah yang bertanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik lagi.
Ibu Panti Asuhan	<i>Iyo nak kalu nyingok tanggung jawab nyo tuh lah mulai ado ibu jingok.<sup>81</sup></i>	Iya nak kalau sekarang ibu lihat sudah mulai ada tanggung jawab
Teman Sebaya	<i>Iyo yuk dio sekarang lah ado tanggung jawab cak nyo.<sup>82</sup></i>	Iya kak dia sekarang sudah ada tanggung jawab

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek tidak mau bertanggung jawab mengubah dirinya menjadi lebih baik menunjukkan bahwa klien sudah memiliki tanggung jawab untuk merubah dirinya sendiri menjadi lebih baik lagi.

<sup>80</sup> Klien “A”, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>81</sup> Ibu Panti Asuhan, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

<sup>82</sup> Teman Sebaya, *Wawancara Pribadi*, Palembang, Pada Tanggal 8 Maret 2021

## D. Analisis Data Penelitian

### 1. Perjodohan Pola

Dalam penelitian studi kasus, salah satu strategi yang dapat digunakan adalah penggunaan logika perjodohan pola. Logika seperti membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) jika kedua pola ini memiliki persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Peneliti sudah membuat tabel prediksi awal tentang perilaku rendah diri klien "A" sedangkan tabel selanjutnya konseling individu dengan Pendekatan Realitas untuk mengatasi perilaku rendah diri "A" yang mengalami perilaku rendah diri, berdasarkan data penelitian empiris yang dilakukan peneliti kepada klien "A" dilampirkan.



Setelah melihat tabel diatas, bahwa penyebab klien “A” mengalami perilaku rendah diri, pada prediksi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan observasi kepada klien “A” adalah karena klien memiliki keterbatasan fisik sehingga klien sering menyendiri, merasa curiga terhadap orang lain, memiliki perasaan rendah diri dan tidak percaya diri bahwa ia tidak hanya memiliki kekurangan namun juga memiliki kelebihan. Berdasarkan penejelasan tersebut prediksi peneliti ternyata dikuatkan dan berkaitan dengan data yang didapat berdasarkan observasi dan penelitian terhadap klien “A”.

## **2. Eksplanasi**

Perilaku rendah diri adalah perilaku seseorang atau individu yang menganggap bahwa dirinya kurang berharga atau kurang mampu, lebih rendah dibandingkan orang lain, perilaku rendah diri merasa tidak mempunyai keahlian atau kemampuan yang lebih.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dilapangan yang dilakukan oleh peneliti kepada klien “A” yang mengalami perilaku rendah diri dikarenakan ia mengalami disabilitas fisik yang membuat klien “A” suka menyendiri, terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain, memiliki perasaan curiga terhadap orang lain, tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan, menolak diajak ke tempat-tempat keramaian.

Dalam interaksinya dengan lingkungan klien “A” lebih suka menyendiri dibandingkang berkumpul dengan orang lain selalu

memberikan alasan saat diajak teman-temannya bermain, selalu beranggapan hanya memiliki kekurangan dan tidak percaya dengan kelebihan yang ada pada dirinya. Klien “A” juga selalu berhati-hati saat bertemu dengan orang lain ia menganggap orang lain selalu melihat keterbatasan dari kondisi fisik yang dimilikinya.

Faktor utama yang menyebabkan klien “A” merasa rendah diri adalah karena kondisi fisik yang dimilikinya yang membuat ia beranggapan bahwa ia hanya memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

### 3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis ketiga yaitu analisis deret waktu untuk mengetahui bagaimana perilaku rendah diri klien “A” serta bagaimana konseling individu dengan pendekatan *Realitas* dalam mengatasi perilaku rendah diri pada klien”A” di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang.

No.	Keterangan	Tahun 2021					
		19	22	25	2	5	8
1	Suka menyendiri	√	√				
2	Merasa curiga terhadap orang lain	√	√	√			
3	Tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan	√	√	√	√	√	
4	Sering menolak jika diajak ke tempat-tempat keramaian	√	√				
5	Menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri	√	√	√			



menjadi lebih baik							
--------------------	--	--	--	--	--	--	--

Pada penelitian yang dilakukan dari tanggal 19 Februari sampai 8 Maret 2021 dapat disimpulkan bahwa klien masih suka menyendiri pada pertemuan pertama dan kedua, merasa curiga terhadap orang lain masih terlihat pada pertemuan pertama sampai ketiga, tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan masih terlihat dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan kelima, sering menolak jika diajak ke tempat-tempat keramaian terlihat pada pertemuan pertama sampai kedua, dan menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik masih terlihat dari pertemuan pertama sampai ke pertemuan ketiga.

#### **E. Pembahasan**

##### 1. Gambaran perilaku rendah diri yang dialami klien "A"

Ada beberapa gambaran masalah yang dihadapi klien "A" yang mengalami perilaku rendah diri sebelum melakukan proses konseling yaitu: klien suka menyendiri, menolak jika diajak ke tempat-tempat keramaian, merasa curiga terhadap orang lain, pergerakan kaku, menunduk saat bertemu dengan orang lain, diam saat diajak orang lain berbicara, beranggapan hanya memiliki kekurangan saja.

##### 2. Faktor-faktor yang menyebabkan klien "A" memiliki perilaku rendah diri

Faktor utama yang membuat klien memiliki perilaku rendah diri adalah kondisi fisik nya yang kurang atau bisa dikatakan disabilitas fisik.

Klien mengalami disfungsi syaraf pada separuh badan sebelah kanan dari tangan hingga ke kaki, klien menggunakan alat bantu jalan berupa tongkat untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti berjalan dan bergerak. Dikarenakan tidak berfungsinya separuh badan bagian sebelah kanan klien menjadikan klien menggunakan seluruh bagian badan sebelah kirinya untuk kegiatan sehari-hari, mulai dari menulis, makan dan kegiatan lainnya.

Hal tersebut lah yang menyebabkan klien memiliki perilaku rendah diri, dia merasa semua orang yang melihatnya selalu melihat kondisi fisiknya, hal itu membuat klien selalu menunduk saat bertemu dengan orang lain, klien merasa dirinya hanya memiliki kekurangan. Klien juga selalu menolak dan memberikan alasan ketika diajak ke tempat keramaian dan klien selalu menyendiri disaat sekolah maupun di panti asuhan.

3. Konseling Individu dengan pendekatan *Reailtas* Pada Klien “A” Yang Memiliki Perilaku Rendah Diri.

Berdasarkan hasil penelitian, konseling individu ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Konseling ini dilakukan 6 kali pertemuan. Berdasarkan hasil dari 6 kali pertemuan dengan menggunakan 3 tahapan konseling dapat disimpulkan bahwa masalah perilaku rendah diri yang dialami oleh klien “A” ada beberapa kemajuan yang dirasakan dalam diri klien setelah melakukan proses bimbingan konseling klien mengalami perubahan perilaku ditandai dengan, klien sudah mulai mau berkumpul dengan teman dan orang lain,

sudah tidak merasa curiga lagi terhadap orang lain, dan klien sudah memiliki pemikiran bahwa dirinya juga memiliki kelebihan tidak hanya memiliki kekurangan. Dan menurut klien “A” konseling individu ini memberi makna yang positif bagi dirinya sehingga klien dapat bersosialisasi lebih baik dari pada sebelumnya .

Hal ini sejalan dengan konseling individu Prayitno dan Erman Amti yang mengatakan konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri.